



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rumah untuk Alie* yang Disutradarai oleh Herwin Novianto

Devi Ayu Febriani¹(✉), Joko Setiyono², Masnuatul Hawa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

febriandeviayu@gmail.com¹, joko_setiyono@ikippgribojonegoro.ac.id²,

masnuatul_hawa@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Rumah untuk Alie* karya Herwin Novianto. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data diperoleh melalui pengamatan terhadap dialog, adegan, serta perilaku tokoh yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa film tersebut memuat 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan kerangka teori dari Kemendiknas, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui sikap tokoh utama dalam menghadapi persoalan keluarga serta dinamika kehidupan sosialnya, dengan nilai peduli sosial menjadi yang paling dominan. Film ini memiliki keterkaitan dengan keseharian masyarakat dan dunia pendidikan, sehingga layak dijadikan sebagai media pembelajaran karakter. Dengan demikian, film *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan penghibur, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menyampaikan pesan-pesan moral positif.

Kata kunci – Pendidikan, Karakter, Film *Rumah untuk Alie*

Abstract – This study aims to analyze the character education values contained in the film *Rumah untuk Alie* by Herwin Novianto. The method used is qualitative with a content analysis approach. Data were obtained through observation of dialogues, scenes, and character behaviors that reflect character education values. The findings indicate that this film contains 18 character education values based on the framework from the Indonesian Ministry of National Education (Kemendiknas), namely: religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, nationalism spirit, love of the homeland, appreciation of achievement, communicativeness, peace-loving, reading hobby, environmental care, social care, and responsibility. These values are portrayed through the main character's attitude in dealing with family issues and social life, with social care being the most dominant value. This film is relevant to daily life and the educational context, as it can be used as a medium for character learning. Thus, *Rumah untuk Alie* functions not only as entertainment but also as an educational tool that conveys positive moral messages.

Keywords – Education, Character, Film *Rumah untuk Alie*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena melalui proses pendidikan seseorang dapat diarahkan untuk memiliki perilaku yang baik dan terpuji (Risdianto, 2019). Ichsan (2021) juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan kegiatan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu diharapkan memiliki keimanan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang terpuji, kecerdasan, budi pekerti luhur, wawasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mengejar penguasaan ilmu, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang kokoh sebagai bekal utama seseorang dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Karakter merupakan aspek penting dalam diri setiap individu yang perlu terus dikembangkan agar generasi mendatang siap bersaing dan memberikan kontribusi bagi bangsa (Putra dkk., 2024). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang tercermin dalam pikiran, sikap, ucapan, dan tindakan, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, sesuai dengan norma agama, hukum, adat, dan budaya (Yunita & Mujib, 2021). Selain itu, karakter dapat dipahami sebagai kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik, sekaligus mencakup seluruh nilai, pemikiran, ucapan, dan tindakan yang membentuk kepribadiannya (Annur dkk., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah fondasi penting yang membentuk perilaku dan kepribadian individu secara menyeluruh, yang harus dikembangkan agar seseorang dapat berperan secara optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan demi perkembangan kepribadian seseorang sehingga ia membentuk karakternya sendiri (Ulpah dkk., 2022). Sejalan dengan Zuhdi (2014) menyatakan bahwa karakter dapat menjadi ikon, ciri khas, dan cerminan diri seseorang yang akan dihormati dan dihargai jika memiliki karakter baik. Menurut Marwa dan Kamalia (2020) Pendidikan karakter adalah proses mewujudkan pribadi yang berkualitas dari sisi moral secara objektif, baik untuk kepentingan individu maupun untuk kebaikan masyarakat

keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter lahir dari nilai-nilai yang dijadikan landasan perilaku seseorang.

Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam dunia Pendidikan, tetapi juga tercermin dalam karya sastra (Dewi dkk., 2014). Karya sastra sebagai hasil seni tidak hanya untuk dinikmati dari segi keindahannya semata, melainkan juga mengandung makna dan tujuan tertentu (Setiyono, 2015). Menurut Sukirman (2021) karya sastra dapat diartikan sebagai suatu bentuk tulisan yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pesan, perasaan, serta pemikiran pengarang kepada pembaca. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan imajinasi, pengalaman, perasaan, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan kepada pembaca melalui berbagai bentuk seperti prosa, puisi, maupun drama.

Sastra adalah segala bentuk kegiatan manusia yang menghasilkan karya bernilai keindahan, baik yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan (Hawa, 2014). Secara umum, sastra dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama (Doyin, 2024). Drama menjadi salah satu karya sastra yang menarik karena menampilkan cerita melalui dialog dan tindakan tokoh yang dapat langsung disaksikan serta dirasakan oleh pembaca maupun penonton. Pada hakikatnya, drama adalah bentuk karya sastra dan seni pertunjukan yang menggambarkan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa yang disusun dalam adegan-adegan, serta diperankan oleh tokoh-tokoh yang berinteraksi melalui dialog, gerak, dan ekspresi. Dalam perkembangannya, drama dibedakan menjadi berbagai jenis untuk mempermudah pemahaman tentang bentuk, karakteristik, dan tujuan penyajiannya. Berdasarkan media dan gaya pertunjukannya, drama terbagi menjadi drama teater, drama televisi, drama radio, dan drama film (Dawani, 2018). Dengan kemajuan teknologi sinematik, sebuah karya drama kini dapat disajikan dengan durasi yang lebih panjang, alur penyutradaraan yang lebih kreatif, serta tampilan visual yang lebih canggih, sehingga bentuk drama yang paling banyak diminati oleh penonton adalah film.

Film menampilkan unsur-unsur seperti percakapan antar tokoh, jalannya cerita, perspektif penyampaian, serta sifat dan karakter masing-masing tokoh yang dipaparkan melalui layar kaca. Menurut Nur (2020) Film merupakan sarana komunikasi berbentuk gambar dan suara yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada khalayak yang menyaksikannya di suatu tempat. Pesan dalam film sebagai media komunikasi massa dapat beragam, tergantung pada tujuan pembuatannya. Namun, pada umumnya sebuah film mampu memuat berbagai bentuk pesan, seperti edukasi, hiburan, maupun informasi. Film dapat menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sastra, mendorong mereka untuk lebih mengenal karya sastra dari para penulis besar yang diadaptasi ke dalam bentuk film, serta menumbuhkan empati dan simpati karena karya sastra umumnya memuat berbagai nilai moral (Widyahening, 2014).

Film *Rumah untuk Alie* yang di sutradarai oleh Herwin Novianto berfokus pada kisah Alie, seorang remaja korban perundungan dan kekerasan dari ayah serta saudara-saudaranya setelah kematian ibunya, yang berjuang menemukan makna "rumah" sebagai tempat yang penuh cinta, aman, dan penghargaan. Selain menyoroti luka batin dan kesepian, film ini juga menampilkan harapan, keberanian, serta kekuatan Alie dalam bertahan. Penelitian ini memfokuskan pada delapan nilai pendidikan karakter paling dominan, yaitu religius, kerja keras, mandiri, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan jujur. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan konflik tokoh, sehingga film ini tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memberikan pembelajaran moral dan sosial bagi penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Safarudin dkk. (2023) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, analisis data bersifat induktif, serta menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti serta makna yang terkandung di

dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui analisis isi film dengan mengamati adegan, dialog, dan perilaku tokoh untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis guna memahami peran film dalam membentuk pemahaman dan karakter positif penonton, khususnya generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rumah untuk Alie*" diperoleh melalui teknik simak dan teknik catat. Peneliti melakukan penyimak terhadap seluruh dialog dan adegan dalam film, kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter untuk dianalisis sesuai rumusan masalah. Hasil penelitian memaparkan bentuk nilai pendidikan karakter, representasi nilai pendidikan karakter, serta makna dan relevansinya. Berdasarkan hasil analisis terhadap film karya Herwin Novianto tersebut, ditemukan delapan belas kategori nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk penjelasan lebih rinci mengenai hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Rumah untuk Alie*

No	Nilai Pendidikan Karakter	Dialog	Waktu
1.	Religius	1) Ayah "saya terima nikah dan kawinnya Gianla Sari binti Sobar bin Arfan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai"	00:12:17
		2) Ibu Gianla "assalamualaikum"	00:13:27
2.	Jujur	1) Ayah "kerja itu yang paling penting harus jujur"	00:01:20
		2) Alie "gua abis dipukul sama kakak gua"	00:42:00
3.	Toleransi	1) Natta "tapikan gimanapun juga dia tetap anak ayah, kak. Dia berhaklah naik mobil ini"	00:34:35

		2) Natta "Lie, maafin abang"	00:40:13
4.	Disiplin	Bi Imah "ini bibi udah siapin bekel buat sekolah, ya"	00:03:07
5.	Kerja Keras	1) Rendra "ciee, yang udah dapet kerjaan nih"	00:00:49
		2) Ibu Tsania "ini bakal jadi kesempatan besar untuk karir aku"	00:08:46
6.	Kreatif	Alie "alie cuma mau nanya, buat makan malam. Ayah mau Alie masak atau mau Alie beliin diluar?"	00:43:58
7.	Mandiri	Alie "mas Dipta, Alie boleh gak nebeng sampe deket sekolah? Mulai hari ini, ojek langganan Alie udah gabisa nganterin Alie lagi"	00:03:37
8.	Demokratis	Ibu Gianla "jangan iri sama adeknya. Ibu sama ayah sudah bersikap adil kok"	00:13:42
9.	Rasa Ingin Tahu	1) Aji "Lie! Lie lu nggak apa-apa Lie?"	00:48:58
		2) Alie "mas, Alie boleh ikut nggak?"	00:29:41
10.	Semangat Kebangsaan	Natta "lu tu udah dewasa mas. Seharusnya lu mikir. Cuma karna dendam lu, sakit hati lu, lu biarin alie diusir. Mas, hah? mau gimanaapun juga dia masih keluarga kita, mas. Dia masih adik kita. Lu pikir ini yang ibu mau, hah? Emang lu piker yang bisa gantiin ibu siapa? Alie, mas! Siapa yang ngrawat ayah kalo ayah sakit, mas? Alie! Lu ren? Lu mau? Lu? Enggak! Alie! Bahkan bukan gua. Terserah lu semua. Lu pada gak punya hati."	01:14:39
11.	Cinta Tanah Air	Ibu Gianla " semua orang pasti nanti tinggal dirumahnya masing-masing. tapi sekarang tugas Alie adalah belajar yang rajin	01:09:37

		supaya cita-cita Alie punya rumah sendiri tercapai, ya?"	
12.	Menghargai Prestasi	Alie "makasih ya, bang Natta masih mau ngajak ngomong Alie sama nolongin Alie"	00:57:06
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Marsela "btw, lu udah ada kelompok belum?"	00:21:06
14.	Cinta Damai	Alie "Alie duluan ya,"	00:18:22
15.	Gemar Membaca	Suster "ini surat pernyataan, kalau bapak setuju anak bapak yang masih dibawah umur untuk donor darah. Bapak bisa baca dulu. Nanti kalau sudah yakin, bisa di tanda tangani"	01:21:00
16.	Peduli Lingkungan	Alie "nih, mau Alie bersihin. Soalnya Alie lihat kotor"	00:16:55
17.	Peduli Sosial	Ayah "kamu nggak bisa tinggal dirumah dulu aja apa, na? ini kamu baru pulang, masa pergi lagi?"	00:08:30
18.	Tanggungjawab	Dipta "ini daftar pekerjaan yang harus lu lakuin buat gantiin bi imah"	00:34:07

Hasil penelitian terhadap film *Rumah untuk Alie* menunjukkan temuan beragam dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang dianalisis. Nilai peduli sosial tercatat paling banyak muncul dengan 11 data, disusul oleh nilai bersahabat/komunikatif sebanyak 8 data, serta nilai jujur dan tanggung jawab masing-masing 7 data. Nilai mandiri dan toleransi masing-masing ditemukan dalam 5 data, sementara nilai religius juga terhitung 5 data. Nilai cinta damai muncul 4 data, nilai demokratis tercatat 3 data, dan nilai kerja keras serta peduli lingkungan masing-masing 2 data. Adapun nilai disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan gemar membaca masing-masing hanya ditemukan dalam 1 data. Uraian lebih rinci mengenai temuan ini akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

1. Religius

Sikap patuh dalam mengamalkan ajaran agama, disertai rasa toleransi terhadap pemeluk keyakinan lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun di tengah perbedaan antar umat beragama.

Ayah: "saya terima nikah dan kawinnya Gianla Sari binti Sobar bin Arfan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai"

(RUA/00:12:17)

Kutipan data 1 merepresentasikan nilai religius karena menunjukkan pelaksanaan akad nikah sebagai perintah agama yang mencerminkan ketaatan tokoh ayah. Dialog ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab, yaitu kesiapan ayah menerima amanah sebagai suami dan kepala keluarga.

Ibu Gianla: "assalamualaikum"

(RUA/00:13:27)

Kutipan data 2 menunjukkan nilai religius karena merupakan salam dalam ajaran Islam yang berisi doa keselamatan dan keberkahan. Penggunaan salam ini mencerminkan kebiasaan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan sikap sopan dan menghormati orang lain.

2. Jujur

Sikap yang didasari kesungguhan untuk membangun kepercayaan diri sendiri, sehingga segala perkataan, tingkah laku, dan hasil kerjanya bisa diandalkan orang lain.

Ayah: " kerja itu yang paling penting harus jujur"

(RUA/00:01:20)

Kutipan data 1 merepresentasikan nilai kejujuran dengan menekankan bahwa sikap jujur merupakan prinsip utama dalam bekerja. Nasihat tersebut menunjukkan pentingnya berkata dan bertindak sesuai kebenaran agar seseorang dapat dipercaya serta mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Alie: "gua abis dipukul sama kakak gua"

(RUA/00:42:00)

Kutipan data 2 bentuk nilai terlihat dari keberanian Alie mengatakan kondisi yang sebenarnya tanpa menutup-nutupi kekerasan yang dialaminya. Representasinya tampak pada sikap terbuka dalam mengungkap fakta meskipun situasinya menyakitkan. Makna dan relevansinya menunjukkan bahwa kejujuran penting untuk memperoleh pertolongan, membangun kepercayaan, serta menjadi langkah awal penyelesaian masalah secara adil dalam kehidupan sosial.

3. Toleransi

Perilaku menghormati segala hal yang berbeda dari diri sendiri, baik itu agama, suku, etnis, pandangan, sikap, maupun tindakan orang lain.

Natta: “tapikan gimanapun juga dia tetap anak ayah, kak. Dia berhaklah naik mobil ini”

(RUA/00:34:35)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai toleransi melalui sikap Natta yang menerima dan memberikan ruang kepada orang lain meskipun terdapat perbedaan atau kesalahan di masa lalu. Representasinya tampak pada pengakuan Natta bahwa status kekeluargaan lebih utama daripada konflik sebelumnya. Makna dan relevansinya adalah toleransi bukan berarti menyetujui semua tindakan orang lain, tetapi menghormati hak dan martabat mereka sebagai sesama, sehingga mampu membangun harmoni sosial di tengah perbedaan.

Natta: “Lie, maafin abang”

(RUA/00:40:13)

Kutipan data 2 karena Natta secara terbuka mengakui kesalahan dan perasaannya tanpa menutupi atau menyalahkan pihak lain. Representasi kejujuran terlihat dari keberanian meminta maaf sebagai bentuk pengakuan kesalahan. Makna dan relevansinya menegaskan bahwa kejujuran menjadi dasar penting dalam memperbaiki hubungan, menumbuhkan kepercayaan, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Bi Imah “ini bibi udah siapin bekel buat sekolah, ya”

(RUA/00:03:07)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai disiplin melalui tindakan Bi Imah yang menyiapkan bekal sekolah secara terencana dan tepat waktu. Representasinya tampak pada kesiapan bekal sejak awal, mengindikasikan pengelolaan waktu dan tanggung jawab yang konsisten tanpa tekanan. Makna dan relevansinya adalah disiplin tidak hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kebiasaan kecil yang dilakukan secara rutin, seperti menyiapkan bekal, yang mengajarkan perencanaan, ketepatan waktu, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

5. Kerja Keras

Perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai rintangan belajar dan pekerjaan, serta menuntaskan setiap tugas dengan hasil yang maksimal.

Alternatif 2 (sangat singkat):

Rendra: “ciee, yang udah dapet kerjaan nih”

(RUA/00:00:49)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai kerja keras melalui apresiasi Rendra terhadap keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan, yang secara tidak langsung mengakui proses perjuangan yang telah dilalui. Representasinya tampak pada ungkapan "ciee" yang bersifat menyemangati. Makna dan relevansinya adalah kerja keras merupakan kunci meraih kesuksesan, dan sikap mengapresiasi pencapaian orang lain dapat menjadi motivasi bahwa hasil membanggakan tidak datang dengan mudah, melainkan melalui usaha dan pantang menyerah.

Ibu Tsania: “ini bakal jadi kesempatan besar untuk karir aku”

(RUA/00:08:46)

Kutipan data 2 merepresentasikan nilai kerja keras melalui sikap optimis dan orientasi pada pengembangan karier. Nilai ini tampak dari kesadaran tokoh memanfaatkan peluang demi kemajuan diri dan keluarga. Makna dan relevansinya menegaskan bahwa kerja keras penting untuk meraih keberhasilan, dan setiap kesempatan perlu dimanfaatkan dengan usaha, komitmen, serta tanggung jawab.

6. Kreatif

Kemampuan melahirkan gagasan atau karya baru dari apa yang sudah dimiliki, baik melalui cara berpikir maupun tindakan.

Alie "alie cuma mau nanya, buat makan malam. Ayah mau Alie masak
atau mau Alie beliin diluar?"

(RUA/00:43:58)

Kutipan 1 menunjukkan nilai kreatif melalui kemampuan Alie menawarkan dua alternatif solusi (memasak sendiri atau membeli di luar) untuk kebutuhan makan malam. Representasinya tampak pada inisiatif aktif Alie mencari pilihan terbaik dengan mempertimbangkan kondisi ayahnya. Makna dan relevansinya adalah kreativitas tidak selalu tentang hal spektakuler, tetapi kemampuan menemukan alternatif, beradaptasi, serta berani menawarkan solusi beragam untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan bijaksana.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Alie "mas Dipta, Alie boleh gak nebeng sampe deket sekolah? Mulai hari ini,
ojek langganan Alie udah gabisa nganterin Alie lagi"

(RUA/00:03:37)

Kutipan dialog 1 menunjukkan nilai mandiri melalui sikap Alie yang tidak langsung bergantung pada orang lain, tetapi berinisiatif mencari solusi alternatif (nebeng) saat menghadapi masalah transportasi. Representasinya tampak pada keberanian Alie mengungkapkan situasi sebenarnya dan mengajukan bantuan secara proporsional tanpa merengek. Makna dan relevansinya adalah kemandirian tidak berarti menolak bantuan orang lain, melainkan kemampuan

mengenali masalah, mengambil inisiatif, serta berkomunikasi secara jujur untuk mencari solusi bersama.

8. Demokratis

Pandangan dan perilaku yang tidak membedakan hak serta kewajiban antara dirinya dengan pihak lain.

Ibu Gianla “jangan iri sama adeknya. Ibu sama ayah sudah bersikap adil kok”

(RUA/00:13:42)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai demokratis melalui sikap ibu yang memberikan penjelasan atas keputusan orang tua, bukan sekadar melarang tanpa alasan. Representasinya tampak pada upaya meyakinkan anak dengan argumen bahwa keadilan telah ditegakkan. Makna dan relevansinya adalah sikap demokratis mengajarkan komunikasi terbuka, transparansi, dan penghormatan terhadap perasaan anak, sehingga tercipta pola asuh tidak otoriter dan membangun kepercayaan dalam keluarga.

9. Rasa Ingin Tahu

Dorongan untuk terus menggali dan memperluas pemahaman terhadap segala hal yang dipelajari, dilihat, atau didengar.

Aji “Lie! Lie lu nggak apa-apa Lie?”

(RUA/00:48:58)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai rasa ingin tahu melalui kepedulian Aji yang segera menanyakan kondisi Alie. Representasinya tampak pada pengulangan panggilan "Lie!" dan pertanyaan "lu nggak apa-apa?" yang mendorongnya memastikan keadaan orang lain. Makna dan relevansinya adalah rasa ingin tahu mengajarkan kepekaan terhadap sesama, berani bertanya untuk mencari kebenaran, serta memiliki inisiatif mengetahui kondisi orang yang membutuhkan bantuan.

10. Semangat Kebangsaan

Sikap ini wujud dari komitmen seseorang untuk mendahulukan urusan bangsa dan negara dibandingkan ego diri atau kelompoknya sendiri.

Natta: “lu tu udah dewasa mas. Seharusnya lu mikir. Cuma karna dendam lu, sakit hati lu, lu biarin alie diusir. Mas, hah? mau gimanapun juga dia masih

keluarga kita, mas. Dia masih adik kita. Lu pikir ini yang ibu mau, hah? Emang lu piker yang bisa gantiin ibu siapa? Alie, mas! Siapa yang ngrawat ayah kalo ayah sakit, mas? Alie! Lu ren? Lu mau? Lu? Enggak! Alie! Bahkan bukan gua.

Terserah lu semua. Lu pada gak punya hati.”

(RUA/01:14:39)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai rasa ingin tahu melalui kepedulian Aji yang segera menanyakan kondisi Alie. Representasinya tampak pada pengulangan panggilan "Lie!" dan pertanyaan "lu nggak apa-apa?" yang mendorongnya memastikan keadaan orang lain. Makna dan relevansinya adalah rasa ingin tahu mengajarkan kepekaan terhadap sesama, berani bertanya untuk mencari kebenaran, serta memiliki inisiatif mengetahui kondisi orang yang membutuhkan bantuan.

11. Cinta Tanah Air

Sikap ini mencerminkan pengabdian dan rasa hormat yang mendalam terhadap identitas nasional, termasuk kekayaan alam, sosial, budaya, dan tatanan ekonomi-politik negara.

Ibu Gianla: “semua orang pasti nanti tinggal dirumahnya masing-masing. tapi sekarang tugas Alie adalah belajar yang rajin supaya cita-cita alie punya rumah sendiri tercapai, ya?”

(RUA/01:09:37)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai cinta tanah air melalui pesan Ibu Gianla yang mendorong Alie belajar rajin demi memiliki rumah sendiri sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Representasinya tampak pada hubungan antara prestasi individu dengan pengabdian kepada tanah air. Makna dan relevansinya adalah cinta tanah air tidak selalu dengan tindakan heroik, tetapi dimulai dari hal kecil seperti belajar sungguh-sungguh, membangun masa depan mandiri, serta berkontribusi nyata dalam masyarakat.

12. Menghargai Prestasi

Sikap lapang terhadap keberhasilan orang lain, disertai kemampuan menerima kelemahan diri sendiri serta mendorong diri untuk terus maju.

Alie: "makasih ya, bang Natta masih mau ngajak ngomong Alie sama nolongin Alie"

(RUA/00:57:06)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai menghargai prestasi melalui ucapan terima kasih Alie kepada bang Natta atas kebaikannya. Representasinya tampak pada penyebutan dua tindakan positif ("ngajak ngomong" dan "nolongin") sebagai pengakuan tulus. Makna dan relevansinya adalah menghargai prestasi tidak hanya untuk pencapaian besar, tetapi juga untuk kebaikan hati dan sikap peduli, mengajarkan pentingnya mengakui dan mensyukuri kebaikan sekecil apa pun dari sesama.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain secara santun dan terbuka.

Marsela "btw, lu udah ada kelompok belum?"

(RUA/00/21:06)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai komunikatif karena Marsela berinisiatif membuka percakapan dan menanyakan kondisi temannya. Representasinya terlihat dari sikap aktif membangun komunikasi untuk kerja sama tugas kelompok. Makna dan relevansinya menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi dalam membangun hubungan sosial, kerja sama, dan sikap saling peduli di lingkungan sekolah.

14. Cinta Damai

Kemampuan seseorang dalam bersikap, berbicara, dan bertindak sehingga kehadirannya membawa rasa bahagia dan rasa aman bagi orang di sekitarnya.

Alie "Alie duluan ya,"

(RUA/00:18:22)

Kutipan 1 menunjukkan nilai cinta damai karena Alie memilih pergi lebih dulu untuk menghindari konflik. Nilai ini terlihat dari sikap menahan diri dan memilih situasi yang lebih tenang. Representasinya tampak pada perilaku mengalah demi menjaga hubungan harmonis. Makna dan relevansinya menegaskan bahwa menghindari konflik secara bijak penting untuk

menciptakan suasana damai dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial maupun keluarga.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk menelaah berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.

Suster "ini surat pernyataan, kalau bapak setuju anak bapak yang masih dibawah umur untuk donor darah. Bapak bisa baca dulu. Nanti kalau sudah yakin, bisa di tanda tangani"

(RUA/01:21:00)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai gemar membaca melalui anjuran Suster agar ayah membaca surat pernyataan terlebih dahulu sebelum menandatangani. Representasinya tampak pada kalimat "Bapak bisa baca dulu" yang menekankan membaca sebagai langkah awal sebelum mengambil keputusan. Makna dan relevansinya adalah gemar membaca membentuk masyarakat yang literat, tidak mudah ditipu, dan bertanggung jawab.

16. Peduli Lingkungan

Kepedulian dalam bentuk tindakan nyata untuk menghindari kerusakan alam sekitar, di samping berupaya memulihkan lingkungan yang telah rusak.

Alie "nih, mau Alie bersihin. Soalnya Alie lihat kotor"

(RUA/00:16:55)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai peduli lingkungan melalui inisiatif Alie membersihkan sesuatu yang ia lihat kotor. Representasinya tampak pada pernyataan "mau Alie bersihin" yang muncul dari pengamatan aktif tanpa menunggu perintah. Makna dan relevansinya adalah peduli lingkungan bisa dimulai dari hal kecil, mengajarkan tanggung jawab individu terhadap kebersihan dan membangun budaya bersih sejak dini.

17. Peduli Sosial

Sikap dan perilaku yang senantiasa terdorong untuk memberikan bantuan kepada sesama maupun masyarakat yang sedang membutuhkan.

Ayah "kamu nggak bisa tinggal dirumah dulu aja apa, na? ini kamu baru pulang, masa pergi lagi?"

(RUA/00:08:30)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai peduli sosial melalui kekhawatiran Ayah yang ingin Natta tinggal di rumah karena baru pulang, sebagai bentuk perhatian terhadap keselamatan anaknya. Representasinya tampak pada pertanyaan "kamu nggak bisa tinggal di rumah dulu aja apa, na?" yang mengindikasikan rasa rindu dan kepedulian terhadap kondisi fisik serta emosional Natta. Makna dan relevansinya adalah peduli sosial dalam keluarga diwujudkan melalui keinginan untuk bersama, melindungi, dan memastikan anggota keluarga mendapatkan waktu istirahat yang cukup.

18. Tanggung Jawab

Kesadaran seseorang untuk menunaikan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Dipta: "ini daftar pekerjaan yang harus lu lakuin buat gantiin bi Imah"

(RUA/00:34:07)

Kutipan data 1 menunjukkan nilai tanggung jawab karena Dipta memberikan daftar pekerjaan untuk menggantikan peran Bi Imah. Nilai ini terlihat dari penegasan kewajiban yang harus dipenuhi demi kelangsungan tugas rumah tangga. Representasinya tampak pada pembagian tugas dan kesadaran akan peran masing-masing. Makna dan relevansinya menegaskan bahwa sikap bertanggung jawab penting untuk membangun kemandirian, disiplin, serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Rumah untuk Alie* terdapat sebanyak 68 data percakapan yang terdiri dari nilai religius 4 data, jujur 11 data, kerja keras 2 data, mandiri 3 data, komunikatif 13 data, cinta damai 6 data, tanggung jawab 5 data, dan peduli sosial 24 data. Representasi nilai pendidikan karakter dalam film ditunjukkan melalui berbagai adegan yang menggambarkan perjuangan hidup, hubungan keluarga, kepedulian

sosial, serta sikap tanggung jawab dalam menghadapi masalah, sehingga film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan moral. Makna dan relevansi nilai pendidikan karakter dalam film ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan karena menunjukkan pentingnya sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga layak dijadikan media pembelajaran karakter bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Joko Setiyono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan dan motivasi sejak awal hingga terselesaikannya artikel ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*. Retrived from <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688> .
- Dawami, I. (2018). Drama Sebagai Media Dakwah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 215-239. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i1.71> .
- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1-10. <https://www.academia.edu/download/88669930/2799.pdf> .
- Doyin, M. (2024). Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 110-116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.131> .
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399> .
- Marwa, A., & Kamalia, N. (2020). Representasi Pendidikan karakter di Film Dua garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 32-41. Retrived From http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1074 .

- Maulana, F., Hawa, M., & Setiyono, J. (2025, May). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini Karya Boy Candra Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. In Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran (Vol. 1, No. 1, pp. 709-719). https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2905/1/FARID%20MAULANA_21110010%20-%20Farid%20Maulana-1-23.pdf .
- Nur, R. (2020). Representasi Feminisme Wanita Dalam Film Hustle (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). Retrived from <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3052/> .
- Putra, C. A., Sulaicha, S., Saputra, F. L., Ramadhani, S. P., Ramadhani, S. E., & Kamala, W. F. (2024). Penerapan program sosialisasi pendidikan karakter di SDN Musir Kidul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(3), 28-41. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.264> .
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. April, 0-16. Diakses pada, 22. Retrived from https://www.researchgate.net/profile/Eko-Risdianto/publication/332415017_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40/links/5cb4509b4585156cd7993519/ANALISIS-PENDIDIKAN-INDONESIA-DI-ERA-REVOLUSI-INDUSTRI-40.Pd .
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/153> .
- Setiyono, J. (2015). Kajian Feminisme Dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 Di Ranjangku Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(1), 14-20. Retrived from <https://scholar.archive.org/work/5slj3b35yvhhjgervyrywzgc/a/access/wayback/http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id:80/index.php/JPE/article/download/14/13> .
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4> .
- Ulpah, E. M., Putri, M. A., & Badriah, L. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Monster University. *IJEETI (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)*, 1(1). Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/df3lzm7r25gzpo3epn5fpqcnri/access/wayback/https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI/article/download/2009/1587> .
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2). <https://doi.org/10.33061/ww.v9i2.960> .
- Zuhdi, T. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66-84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553> .